



## **POLA INTERAKSI PENGEMAR DENGAN IDOLA** **(Studi Kasus Band Reggae Lhaiyo Semarang)**

Muhammad Zulkarnain Akbar<sup>✉</sup>

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2014  
Disetujui Oktober 2014  
Dipublikasikan Desember 2014

*Keywords:*

*Patterns of Interaction,  
reggae community, Idol and  
Fans.*

### **Abstrak**

Lhaiyo adalah salah satu ikon aktor yang menampilkan wajah *reggae* Semarang sekaligus mampu menarik perhatian secara luas. Dengan kata lain, Band Lhaiyo mudah diterima. Eksistensi Band Reggae Lhaiyo tentu saja karena didukung oleh adanya penggemar yang senantiasa memberikan *support* dalam setiap pertunjukannya. Kedudukan Lhaiyo yang unik dan berbeda dari mainstream band-band *reggae* lainnya perlu mendapatkan perhatian dalam penelitian ini. Sekalipun melawan arus, tetapi grup band ini mampu menarik banyak perhatian kalangan luas yang bukan hanya pecinta musik *reggae* semata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan masyarakat *reggae* terhadap Band Lhaiyo dan pola interaksi yang terjadi antara penggemar dengan Band Reggae Lhaiyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan penggemar terhadap band Lhaiyo yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam band Lhaiyo itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu berbagai faktor yang berasal dari luar band Lhaiyo. Selain itu terdapat hubungan yang terjadi antara Band Lhaiyo dengan penggemarnya yang pada dasarnya adalah hubungan antara artis dengan sang idola. Sebagai artis, hubungan yang terjadi antara Band Lhaiyo dengan penggemarnya masih sebatas simpati dan empati. Proses imitasi atau bahkan identifikasi penggemar dengan artisnya belum terjadi dalam interaksi sosial.

*Abstract*

*Lhaiyo is one of actor that present Semarang reggae face and can extensively attract attention. In other word, Lhaiyo is easily accepted in society. Existence of Lhaiyo band is also supported by fans who always give support in each performance. Lhaiyo Positions which are unique and different from other reggae band get attention this research. Although it is against the flow, this band can attract attention all of people who do not love reggae music. This research has a goal to discover factors that affect society acceptance regarding Lhaiyo band and patterns of interaction happening among fans with reggae Lhaiyo band. Used in this research, Method is qualitative approach. it is Data collection techniques with observation, interview and documentation. Researches indicate that there are factors which influence getting fans against Lhaiyo band are internal factor and external factors. Moreover, there is a relation happening between Lhaiyo band with their fans. Essentially, it is relation between fans with artist. As artist, connection which happened among Lhaiyo Band with their fans still as restricted sympathy and empathy. Imitation process or identification of fans with their artist has happened in this social interaction.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: arnend@unes.ac.id

ISSN 2301-4091

## PENDAHULUAN

Grup *Band* Lhaiyo berdiri pada tahun 2010 yang dibentuk oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Band ini didirikan oleh 8 (delapan) orang dengan berbagai latar belakang aliran bermusik yang berbeda. Tujuannya sangat sederhana sebagai media berekspresi untuk menyatukan berbagai ide-ide yang berbeda dalam kemasan aliran musik yang sama. Maka dipilihlah *reggae* sebagai aliran musik mereka. Pilihan ini mengingat bahwa *reggae* telah menjadi musik masyarakat yang mudah diterima secara luas dan terutama di kalangan pecinta *reggae*.

Sekalipun mengusung jenis musik *reggae*, tetapi uniknya *Band* Lhaiyo tidak mengusung *rastafari* sebagai atribut sosial komunitas *reggae* pada umumnya. Eksistensi *Band Reggae* Lhaiyo tentu saja karena didukung oleh adanya penggemar yang senantiasa memberikan *support* dalam setiap pertunjukannya. Kedudukan Lhaiyo yang unik dan berbeda dari *mainstream band-band reggae* lainnya perlu mendapatkan perhatian dalam penelitian ini. Sekalipun melawan arus, tetapi grup *band* ini mampu menarik banyak perhatian kalangan luas yang bukan hanya pecinta musik *reggae* semata.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai bentuk pertunjukan musik *reggae* Lhaiyo di Semarang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Sumaryanto, 2001: 2), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN

### Demokratisasi Musik Di Indonesia Sejak Tahun 2000-an

*Band* Lhaiyo adalah salah satu *bandreggae* yang tiba-tiba muncul di publik yang kemudian diketahui sebagai *band* yang menjadi salah satu ikon pengusung jenis musik *reggae* di Semarang. *Band* ini tidak hanya ikut meramaikan khasanah musik *reggae* yang sudah ada, tetapi memperluas selera musik *reggaeterhadap* masyarakat, bahkan hingga di luar kota Semarang. Hadir dengan mengusung lagu-lagu orang lain dan milik sendiri dengan kekayaan warna musik yang mengkomposisikan *genre rock, jazz* dan *blues* ke dalam *genre* utamanya.

### Kebutuhan Identitas Kelompok

Musik *reggae* dapat berkembang pesat di Indonesia, setidaknya diuntungkan oleh momen dimana sedang terjadi proses demokratisasi dalam segala bidang termasuk musik seperti telah dijelaskan di atas. *Reggae* menjadi genre musik yang mampu menembus selera kaum muda. Semangat optimisme, perlawan dan kebebasan yang tercermin dalam syair-syair dan pola perilaku komunitas terlekat kuat dalam aliran *reggae* sejak "Sang Dewa", Bob Marley menciptakan *genre* dan "ruh" *reggaenya*. Segera musik ini mendapatkan wadah untuk tumbuh subur di Indonesia. Kondisi yang kemudian didukung pula oleh gejolak jiwa anak muda yang mencintai perubahan, dinamika kehidupan, romantisme dan kebebasan dalam upaya pencarian identitas diri. Untuk kemudian disimbolkan dalam kehidupan "abnormal": menggelandang, *tongkrongan*, pakaian *compang-camping*, rambut berwarna, *full assesoris*, rambut gimbal dan motor vespa tua dengan hiasan dan modifikasi yang tidak lazim.

Dalam konteks ini, unsur musicalitas *reggae* kemudian menciptakan komunitas sosial dan melahirkan "simbol-simbol pengikat" yang menjadi ciri pembeda dengan komunitas lainnya. Meminjam istilah Ben Anderson (2008) mengenai komunitas terbayang, mereka yang tergabung membayangkan dalam pergumulan yang sama, sehingga muncul solidaritas sosial dari tiap individu yang tergabung dalam komunitas dimana tentunya mereka tidak saling mengenal.

### Kemasan Musik Populer dalam *Band* Lhaiyo

Dari segi pertunjukannya, *Band* Lhaiyo mengusung musik *reggae* dengan sentuhan warna *rock, jazz* dan *blues* yang secara tempo terkemas dalam alunan *reggae* pop. Hal ini merupakan strategi pasar mengikuti arus musik yang saat ini

sedang berkembang di Indonesia. Dapat dipastikan hampir seluruhnya jenis musik popular di Indonesia pada saat ini melibatkan sentuhan *genre* pop. Alasannya karena *genre* pop lebih mudah diterima di Indonesia dibandingkan dengan *genre* yang lain disamping *genre* musik dangdut. *Genre* pop juga telah teruji dalam setiap perkembangan jamannya. Setidaknya sejak tahun 1970-an hingga kini *genre* pop dinilai sebagai lagu yang paling enak didengar dan mudah dipahami oleh kalangan awam sekalipun – sebuah pandangan yang tentunya berbeda bagi mereka yang menganut aliran *guitar heroism*, dimana musik pop tetap saja dianggap musik cengeng apabila tidak mendapatkan sentuhan *genre* yang lain.

Hal tersebut di atas juga menjadi perhatian dari *BandLhaiyo* dalam rangka memberikan pertunjukan terhadap penggemar *reggae* di Semarang dan di sekitarnya. Nuansa *blues*, *jazz* dan *rock* yang juga mewarnai *genre* reggaenya adalah bentuk saluran ego kendirian, tetapi dalam bingkai *reggae* pop.

### **Pengusung Pandangan Hidup Rastafarian**

Sekalipun *Band Lhaiyo* tidak menganut rastafarian dalam artian assesoris (simbolik), tetapi dengan membawakan lagu-lagu Bob Marley, tanpa disadari hegemoni rastafarian semakin terhayati oleh penggemarnya. Dalam konteks ini, *BandLhaiyo* menjadi mediator penguatan memori kognitif penggemar Bob Marley. Melalui *Band Lhaiyo* juga Bob Marley seolah-olah hadir kembali “berbicara” dan “berkotbah” melalui musik terhadap pemujanya.

Pelajaran hidup yang diterima dari syair musik *reggaemembangun* cara berfikir bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam menghadapi berbagai problema yang sedang dihadapi. Kehidupan santai, rileks, lepas dari beban dan kebebasan untuk memilih jalan hidup yang liberal mengajarkan bagaimana seseorang harus mampu sejenak melepaskan semua beban yang ada. Dengan kata lain, musik *reggae* adalah musik hiburan yang membawa nuansa ideologis bagi komunitas pecintanya.

### **Pola Interaksi *Band Lhaiyo* dengan Penggemarnya**

#### **Simpati**

Interaksi yang terjadi antara *Band Lhaiyo* dengan penggemarnya, secara teoritis adalah

hubungan antara sang idola dengan pengidola. Hubungan ini bersifat superior-subordinatif, tetapi bukan patronase seperti konsep yang diutarakan oleh James Scoot (1993), yaitu antara majikan dan bawahan yang diikat oleh tujuan untuk saling menguntungkan baik material maupun non material dan mempunyai sekat yang kuat diantara keduanya. Akan tetapi hubungan yang dimaksud dalam konteks ini adalah *BandLhaiyo* dapat dikatakan sebagai *artis*, sedangkan pencinta musik *reggae* adalah *fans-nya*.

Peran dari keartisan yang cukup dominan adalah untuk menjaga pewarisan atmosfer ajaran rastafarian, maka dengan ini interaksi sosial yang terjadi segera dapat diamati. Akan tetapi, penting terlebih dahulu untuk dipetakan subyek penggemar dan penikmat musik *reggae*, baik itu dalam komunitas maupun yang berada diluar. Pertama, dilihat dari segi musicalitas dan motivasinya, ketertarikan komunitas *reggae* terhadap *Band Lhaiyo* dapat terbagi menjadi 3 (tiga) golongan: 1). golongan orang yang menyukai musik *reggae* dan mengerti akan bobot musicalitas musik yang dimainkan; 2). golongan orang yang menyukai musik *reggae*, tetapi tidak memahami mengenai bobot musicalitasnya dan 3). golongan yang tidak memahami musicalitas musik *reggae*, tetapi gemar akan hidup bersama-sama atau ikut-ikutan demi keberadaan status sosial. Kedua, penggemar *reggae* dari luar yang tidak tergabung di dalam komunitas *reggae*. Penggemar ini adalah mereka yang menyukai musik *reggae* tanpa harus melibatkan diri dalam komunitas *reggae* tertentu. Kategori komunitas *reggaebiasanya* terikat dalam komunitas daerah. Sementara penggemar luar adalah orang yang tidak terlibat keanggotaan dari komunitas *reggae* daerah tertentu.

Berdasarkan beberapa informasi yang diamati di lapangan, untuk penggemar luar musik *reggae* *Band Lhaiyo* dapat dipetakan menjadi dua, yaitu 1). golongan yang menyukai musicalitas *Band Lhaiyo*; dan 2). golongan yang menyukai musik *reggae* tanpa memahami sisi musicalitasnya.

#### **Empati**

Dilihat dari sisi interaksi secara horizontal, hal yang cukup menarik adalah terdapatnya fakta bahwa sesama fans musik *reggae* itu adalah saudara. Sekalipun mereka belum pernah bertemu dan berkenalan, ketika mereka menyatakan diri sebagai *fans* musik *reggae*, maka secara otomatis solidaritas itu akan muncul. Yang dijadikan indikator bahwa mereka fans *reggae* atau

bukan adalah pakaian dan aksesoris yang dikenakan. Apabila mereka mengenakan pakaian ataupun aksesoris ala pecinta *reggae*, maka dimanapun mereka bertemu dan ketika menghadapi masalah, maka sikap spontan untuk membantu akan segera muncul karena mereka merasa bersaudara yang senasib dan seperjuangan.

Sekalipun sebenarnya hubungan antar penggemar bersifat egaliter, tetapi terhadap *Band Lhaiyo* lebih bersifat hierarkis karena *band* ini masuk dalam kelompok sosial keartisan. Perlakunya tidak sama dengan pencinta musik *reggae* lainnya yang dapat diundang secara gratis apabila pertunjukkan akan digelar. Ada sejumlah honor, akomodasi dan fasilitas penginapan yang harus diberikan kepada mereka. Demikian juga, *Band Lhaiyo* sebagai artis *reggae* kota Semarang mengambil sikap untuk menjaga jarak terhadap fansnya. Ada batas siapa itu artis dan siapa itu penggemar. Siapa itu bintang dan siapa itu yang diterangi. Berusaha menjaga jarak sebaik mungkin, tetapi selalu ada jika memang diperlukan. Dengan kata lain, *Band Lhaiyo* ingin menjaga pencitraan dan kharismanya tetap selalu ada di hadapan penggemar mereka.

Spekulasi pembicaraan terhadap *band* pun akan selalu muncul, dimana tanpa penggemar sadari *band* tersebut selalu hidup dalam keseharian mereka. Hubungan yang terbentukpun akan lebih bersifat emosional daripada rasional. Asal itu musik *reggae*, maka musik itu yang disukai. Asalkan itu *Band Lhaiyo*, maka hanya *band* itu yang disukai. Dalam kondisi ini, fans akan selalu terhipnotis dengan *band* idola mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Reinhard Bendix (2003), dalam keterpesonaan (baca kekaguman), maka hubungan sosial yang terjadi akan bersifat emosional daripada rasional. Struktur sosial emosional ini yang dapat dimanfaatkan *band* demi keuntungan material maupun non material.

## Penutup

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *Band Lhaiyo* lahir dalam kondisi hegemoni musik *reggae* yang telah mengakar kuat di masyarakat. Situasi hegemonis ini tidak terlepas dari arus sejarah perkembangan musik Indonesia sejak tahun 2000 yang sedang bertransformasi mencari jati diri genre musik yang baru. Genre tersebut salah satunya adalah *reggae* yang menyuarakan tema-tema kehidupan sehari-hari masyarakat marginal, optimisme hidup, suka ria

dan semangat kebebasan. Arah ini selaras dengan arus perkembangan jaman di Indonesia yang berada dalam masa transisi reformasi yang ditandai oleh gejolak sosial penataan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lepas dari otoritarianisme. Dalam kondisi ini, musik *reggae* mendapatkan cawannya yang cocok untuk tumbuh menjamur di berbagai tempat di Indonesia. Termasuk juga *Band Lhaiyo* yang dapat diterima secara luas oleh pencinta musik yang menginginkan situasi baru kehidupan bermusik.

Faktor eksternal lain yang perlu diperhatikan adalah sekalipun *Band Lhaiyo* tidak menganut rastafarian secara simbolik, tetapi struktur sosial dan pandangan hidup rastafarian juga telah memberikan dukungan terhadap *band* tersebut untuk tetap berkembang dan bertahan hidup. Struktur sosial tersebut berupa komunitas dan pencinta musik *reggae* beserta nilai-nilai hidup, sikap dan perilaku yang menjadi modal sosial bagi eksistensi *Band Lhaiyo*. Hal ini kemudian terlihat ketika musik *reggae* mampu bertransformasi, sehingga identik dengan musiknya kawula muda, terutama bagi mereka yang masih berada di usia pranikah yang berkebutuhan akan identitas kelompok atau komunitas.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan penggemar musik *reggae* terhadap *Band Lhaiyo* tidak lain adalah kemasan musik yang diusung mereka. Komposisi musiknya dengan berbagai genre terutama blues, jazz, rock dalam nuansa *reggae-pop*, menjadikan suguh alternatif bagi anak muda yang ingin keluar dari belenggu *guitar heroism*. Hal ini diuntungkan dengan menguatnya kembali musik bertempo lamban yang romantis dan kebanyakan bertema percintaan. Alunan musik *reggae* dengan tempo genre pop yang lembut menggugah rasa bagi penerimaan kawula muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusno, Abidin. 2009. *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Soeharto*. Yogyakarta: Ombak.

- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Moeloeng, J Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Medode Penelitian Kualitati (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2002. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nettl, Bruno. 1988. *Popular Musik of The Non-Western World*. New York : Oxford University Press.
- Soekanto, Soerdjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono.1985. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Arti Line.
- Sudjono, Poppy. 1976. *Teori Musik dan Kumpulan Lagu*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Sukardi.2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumaryanto, Totok. 2001. *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Seamarang: IKIP Press.
- , Totok.2007. *Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif dalamPenelitian Pendidikan seni*.Semarang : UNNES Press.